

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Spirit dari ‘sarjana plus’ tidak bisa lepas dari slogan “Baik menjadi sarjana lalu mencari kerja, tetapi lebih baik lagi menjadi sarjana dan mandiri kemudian menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain” (Suruji, 2010: 4). Hal ini memberi gambaran bahwa bangsa yang berhasil yaitu bangsa yang masyarakatnya berani membuka peluang usaha dan mencipta lapangan kerja.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmerer, 1996 (dalam Suryana, 2006: 10), “Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar”.

Dulu, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. “Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan”. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat

mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya (Suryana, 2006: 10).

Dilihat dari perkembangannya, sejak awal abad ke-20, kewirausahaan diperkenalkan di beberapa negara, misalnya Belanda dikenal dengan “*ondernemer*” dan di Jerman dikenal dengan “*unternehmer*”. Di beberapa negara kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab, antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain. Kemudian, pada tahun 1950-an pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika dan Kanada. Bahkan, sejak tahun 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan, manajemen kecil atau manajemen usaha baru. Pada tahun 1980-an hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, pendidikan kewirausahaan masih terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu (Suryana, 2006: 10)

Jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat sedikit bila dibandingkan negara-negara lain. Tahun 2012 Indonesia baru menghasilkan 1,56% wirausahawan dari total jumlah penduduk. Namun angka tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya yang hanya mencapai 0,24% dari total jumlah penduduk Indonesia. Mengutip sosiolog David Mc Clelland, dibutuhkan minimal 2 % atau 4,8 juta wirausaha dari populasi penduduk Indonesia, sebagaimana prasyarat suksesnya pembangunan ekonomi suatu negara (Suryana, 2006: 12).

Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program. Salah satu program yang telah dikembangkan adalah program Co-op (*Cooperative Education Program*) sejak tahun 1998. Kemudian, dengan tujuan untuk membentuk wirausaha melalui pendidikan tinggi, mulai tahun 2003 dikembangkan program Co-op yang memberikan kesempatan belajar bekerja secara terpadu pada UKM. Sampai dengan tahun 2009, program Co-op di UKM telah diikuti sebanyak 1196 mahasiswa dari 34 perguruan tinggi.

Kebijakan dan program penguatan kelembagaan yang mendorong peningkatan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru dengan basis IPTEKS sangat diperlukan. Atas dasar pemikiran tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Pada tahun anggaran 2009, program ini telah dilaksanakan di 83 (delapan puluh tiga) perguruan tinggi negeri dan 179 (seratus tujuh sembilan) perguruan tinggi swasta dibawah koordinasi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) dengan alokasi dana yang berbeda-beda.

Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), sebagai bagian dari strategi pendidikan di Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha dan memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha. Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan.

PMW bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis IPTEKS kepada para mahasiswa agar menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Dalam rangka keberlanjutan, program ini juga bertujuan mengembangkan kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi yang pada kenyataannya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam hal ini perguruan tinggi Universitas Andalas juga telah melaksanakan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) tersebut.

Melalui pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha tersebut Universitas Andalas telah memberikan layanan jasa berupa bantuan modal kepada mahasiswa akan berwirausaha atau yang telah merintis usaha selama menjalankan studi di Universitas Andalas. Tercatat sebanyak 93 kelompok mahasiswa yang mendapatkan

bantuan dana dari pelaksanaan program tersebut pada periode 2011-2012. Mereka terbagi menjadi dua kategori yaitu program yang dilaksanakan secara individu dan program yang dilaksanakan secara berkelompok. Dari 93 kelompok mahasiswa yang mendapatkan dana PMW tersebut, 19 penerima dana termasuk kategori individu, dan 74 kelompok lainnya termasuk kedalam kategori kelompok. Kelompok wirausaha tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang beranggotakan beberapa orang dengan latar belakang ilmu yang sama (berasal dari jurusan/fakultas yang sama) sebanyak 48 kelompok, sisanya sebanyak 26 kelompok terdiri dari beberapa individu dengan latar belakang ilmu yang berbeda.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa mempunyai keinginan diri untuk mempunyai suatu usaha atau bisnis sendiri atau berkeinginan untuk menjadi *entrepreneur*. Mengetahui keadaan tersebut, dapat terlihat adanya peluang besar untuk mengembangkan diri menjadi seorang *entrepreneur*. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara pribadi maupun kelompok dan terlihat juga dari data di atas bahwa kecenderungan mahasiswa berwirausaha secara berkelompok cukup tinggi. Tidak sedikit dari kelompok kewirausahaan tersebut terdiri dari beberapa mahasiswa dengan jurusan atau latar belakang ilmu yang berbeda. Hal ini cukup menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian khususnya mengenai bagaimana bentuk *teamwork* kelompok tersebut dalam menjalankan kegiatan wirausaha sehingga usaha mereka tetap berjalan dengan lancar sampai saat ini.

Secara sederhana *teamwork* merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi. *Teamwork* dapat

meningkatkan kerja sama dan komunikasi di dalam dan di antara bagian-bagian perusahaan. Biasanya *teamwork* beranggotakan orang-orang yang memiliki perbedaan keahlian sehingga dijadikan kekuatan dalam mencapai tujuan perusahaan (Tracy, 2006: 253).

Membangun sebuah usaha sama halnya dengan dengan membangun sebuah rumah, membutuhkan pondasi bangunan yang kuat serta tiang-tiang penyangga yang tegak. Begitu juga dengan membangun sebuah usaha, dibutuhkan visi dan misi kuat sebagai pondasi dasar dan *teamwork* yang solid sebagai tiang penyangga dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Tak bisa dipungkiri bila keberadaan *teamwork* memang sangat penting dalam membangun sebuah usaha/bisnis. Bahkan bisa dikatakan, maju tidaknya sebuah usaha/bisnis sangat dipengaruhi oleh *teamwork* yang ada di dalamnya. Semakin kompak *team* yang mendukung sebuah bisnis, maka akan semakin besar pula peluang sukses yang akan dicapai dari bisnis tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika *team* di dalamnya tidak kompak dan bekerja sendiri-sendiri bisa dipastikan bisnis tersebut tidak bisa bertahan lama menghadapi persaingan dunia bisnis yang selalu meningkat setiap harinya.

Membangun *teamwork* yang kompak merupakan langkah penting dalam membangun sebuah usaha/bisnis, namun untuk mewujudkan hal tersebut dalam sebuah kelompok wirausaha bukanlah merupakan hal yang mudah. Karena menyatukan sifat dan karakter dari setiap individu yang berbeda menuju satu tujuan yang sama membutuhkan tenaga, strategi dan waktu yang tidak sebentar. Seperti yang diketahui bahwa dalam kelompok wirausaha tersebut terdiri dari beberapa individu

yang berasal dari fakultas/jurusan yang berbeda. Tentunya terdapat perbedaan pandangan masing-masing anggota kelompok tersebut mengenai wirausaha. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa tentang wirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda, kemudian bagaimana mereka menyatukan visi dan misi dalam mencapai tujuan kelompok wirausaha tersebut serta peneliti juga ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha sehingga kegiatan wirausaha mereka tersebut dapat bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tidak semua kelompok wirausaha mahasiswa Universitas Andalas dalam prakteknya dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama. Ada beberapa kelompok wirausaha mahasiswa yang tidak melanjutkan usaha kelompok mereka atau berhenti di tengah jalan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari masing-masing individu dalam kelompok wirausaha mahasiswa tersebut. Diduga ada faktor-faktor yang menyebabkan tidak berlanjutnya sebuah kelompok wirausaha mahasiswa di Universitas Andalas adalah adanya konflik internal diantara anggota kelompok, hal ini menunjukkan bahwa tidak profesionalnya kelompok tersebut sehingga konflik internal yang terjadi diantara anggota kelompok juga dikaitkan dengan kelompok wirausaha yang sedang dijalankan. Faktor berikutnya yang menyebabkan tidak berlanjutnya sebuah kelompok wirausaha adalah kesibukan dari masing-masing anggota kelompok, hal ini terjadi karena anggota kelompok yang berasal dari beberapa jurusan/fakultas dan juga angkatan yang berbeda sehingga adakalanya anggota kelompok yang sudah

memasuki tingkat akhir yang lebih fokus terhadap tugas akhirnya sehingga tidak lagi ikut terlibat dalam wirausaha kelompoknya. Apalagi individu tersebut adalah ketua dari kelompok wirausaha tersebut. Kemudian faktor lain yang menjadi penyebab ketidakberlanjutan kelompok wirausaha adalah perbedaan visi dan misi anggota kelompok setelah menjalankan wirausaha. Kesamaan visi dan misi anggota kelompok dapat dikatakan sebagai pondasi dalam kelompok wirausaha, namun ketika visi dan misi tersebut tidak lagi sejalan antara masing-masing anggota kelompok maka masa depan kelompok wirausaha tidak akan terwujud seperti harapan sebelumnya saat masing-masing anggota kelompok bersatu dan berkomitmen untuk menjalankan usaha tersebut secara bersama-sama.

Berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini memfokuskan penelitian mengenai *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Besarnya potensi wirausaha terhadap pembangunan suatu bangsa sepertinya menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk ikut serta dalam meningkatkan pembangunan negara ini. *Trend* mahasiswa yang berwirausaha saat ini adalah fenomena yang menarik untuk diteliti oleh karena itu mengapa penelitian ini memfokuskan kepada mahasiswa yang berwirausaha, khususnya kelompok wirausaha mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa yang berasal dari latar belakang ilmu yang berbeda. Dalam upaya membangun *teamwork* yang efektif dalam sebuah kelompok wirausaha

idealnya semua anggota yang tergabung dalam kelompok tersebut memiliki pemahaman yang sama mengenai wirausaha sehingga tercapainya tujuan dari kelompok wirausaha tersebut.

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dilihat persoalan mengenai kelompok mahasiswa wirausaha yang berasal dari berbagai bidang ilmu dalam menjalankan kegiatan wirausaha. Maka pertanyaan penelitian dalam masalah ini adalah : **“Bagaimana *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda di Universitas Andalas ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

- Tujuan umum
 - Mendeskripsikan bentuk kerjasama (*teamwork*) mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda.
- Tujuan khusus
 - Mendeskripsikan aturan-aturan (*rule*) yang dikembangkan *teamwork* kewirausahaan mahasiswa dengan latar belakang ilmu yang berbeda di Universitas Andalas.
 - Mendeskripsikan kontribusi masing-masing anggota tim dalam *teamwork* kewirausahaan mahasiswa dengan latar belakang ilmu yang berbeda di Universitas Andalas.

- Bentuk *Teamwork* Kewirausahaan Mahasiswa Dengan Latar Belakang Ilmu yang Berbeda di Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

a) Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi tentang mahasiswa dan wirausaha pada mahasiswa di Universitas Andalas.

b) Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga atau referensi bagi mahasiswa dan pengembangan akademis.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Mahasiswa dan Wirausaha

Wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti berani, utama, dan berdiri sendiri. Kata usaha berarti kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Maka istilah wirausaha dalam arti luas dimaksudkan keberanian dalam arti luas dimaksudkan keberanian dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. (Soemanto dalam Cahyono, 2009: 42)

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dan bisa dikatakan jauh tertinggal jika

dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang jumlah wirausahanya telah melewati angka standar minimal jumlah wirausaha suatu negara. Dengan jumlah wirausaha Indonesia yang masih sangat sedikit mutunya juga belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Mengetahui keadaan tersebut, dapat terlihat adanya peluang besar untuk mengembangkan diri menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*). Pengembangan ini perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa, terutama pada saat mereka menempuh pendidikan. Pengembangan jiwa wirausaha dalam pendidikan perguruan tinggi menjanjikan harapan akan terciptanya sumber daya manusia yang mandiri dalam berfikir dan bertindak. Wirausaha bukan sekedar berbisnis apalagi sekedar berdagang, hal ini penting untuk dimengerti agar tidak terjadi kesalahan arti dan pemahaman terhadap pengertian wirausaha. Jiwa wirausaha perlu dimiliki oleh semua mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, agar nantinya dapat bermanfaat dan dapat memajukan kegiatan pada bidang disiplin ilmu masing-masing.

Adapun manfaat dari wirausaha adalah sebagai berikut : (Buchari Alma, 2009)

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang entrepreneur itu adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
7. Member contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Melihat dari manfaat-manfaat wirausaha di atas maka dapat dijadikan bahan pemikiran, bagaimana caranya agar mahasiswa dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan

diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan. Seperti yang kita ketahui secara umum bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan memperoleh pekerjaan dengan mengesampingkan kesiapan mahasiswa untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, pada saat ini mahasiswa tidak lagi diarahkan sebagai pencari kerja melainkan sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini sangat didukung oleh pemerintah dengan memfasilitasi mahasiswa-mahasiswa yang berkeinginan menciptakan lapangan pekerjaan dengan pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah terlaksana sejak tahun 2009. Program ini dilaksanakan oleh seluruh Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia berupa pemberian bantuan dana terhadap kegiatan wirausaha mahasiswa. Program ini juga diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan para lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta dapat meningkatkan jumlah wirausaha Indonesia yang masih jauh tertinggal dibanding negara-negara lain.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut Universitas Andalas sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia juga ikut dalam pelaksanaan Program Wirausaha Mahasiswa tersebut. Hal ini disambut antusias oleh mahasiswa, terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang mengikuti program ini baik secara individu maupun kelompok. Namun, sangat disayangkan penerima dana bantuan

Program Mahasiswa Wirausaha ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tapi bukan berarti menurunnya semangat mahasiswa dalam berwirausaha, hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan bazar yang sering diadakan oleh beberapa organisasi kampus. Beberapa stand diisi oleh mahasiswa-mahasiswa penerima dana Program Mahasiswa Wirausaha dan sebagian lainnya diisi oleh mahasiswa yang memiliki wirausaha tapi tidak tergabung dalam kelompok mahasiswa penerima bantuan Program Mahasiswa Wirausaha.

1.5.2 Teamwork Mahasiswa Dalam Wirausaha

Menurut kamus, kata *teamwork* berarti: *the activity of working well together as a team*. Sedangkan kata *team* sendiri berarti: (1) *a group of people who play a particular game or sport against another group of people*; (2) *a group of people who work together at a particular job*; (3) *two or more animal that are used together to pull a cart, etc.* (Oxford Dictionary, 2005)

Kerjasama dalam tim atau seringkali diistilahkan *teamwork*. Kerjasama tim atau tim kerja adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual (Stephen dan Timothy, 2008:406). Tim kerja menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi. Hal ini memiliki pengertian bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja perindividu disuatu organisasi ataupun suatu perusahaan.

Sementara menurut Allen (2004:21) pekerja tim atau tim kerja adalah orang yang sportif, sensitif dan senang bergaul, serta mampu mengenali aliran emosi yang

terpendam dalam tim dengan sangat jelas. Tim kerja menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi. Usaha-usaha individual mereka menghasilkan satu tingkat kinerja yang lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Penggunaan tim secara ekstensif menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi untuk membuahkan banyak hasil yang lebih besar tanpa peningkatan masukan. Kinerja tim akan lebih unggul daripada kinerja individu jika tugas yang harus dilakukan menuntut ketrampilan ganda.

Penyelenggaraan *teamwork* ini dilakukan karena pada saat ini tekanan persaingan semakin meningkat, khususnya dalam dunia wirausaha. Karena dunia wirausaha saat ini berkembang sangat pesat dan sangat cepat. Tidak semua kegiatan wirausaha yang bertahan dengan umur panjang. Ada kegiatan wirausaha yang hanya bertahan pada masa-masa tertentu saja, namun tidak sedikit pula kegiatan wirausaha yang dapat bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Para ahli menyatakan bahwa keberhasilan organisasi akan semakin bergantung pada *teamwork* daripada bergantung pada individu-individu yang menonjol.

Konsep tim maknanya terletak pada ekspresi yang menggambarkan munculnya sinergi pada orang-orang yang mengikatkan diri dalam kelompok yang disebut dengan tim. Pernyataan tersebut sepertinya juga berlaku dalam sebuah kelompok wirausaha, dimana ekspresi dalam wirausaha terletak pada kreatifitas dan inovasi masing-masing anggota kelompok. Kemudian kreatifitas dan inovasi itulah yang digabungkan menjadi sebuah sinergi positif dalam sebuah tim sehingga

akhirnya menghasilkan sebuah barang/jasa bahkan ide dengan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda itulah yang kemudian menjadi keunggulan dalam sebuah tim dan keunggulan yang dimiliki tersebut dapat meningkatkan daya saing dalam dunia wirausaha. Intinya semakin kreatif individu-individu dalam sebuah tim maka akan semakin besar pula sinergi positif yang mereka hasilkan sehingga bisa dipastikan kuatnya *teamwork* diantara mereka demi mencapai tujuan bersama dalam sebuah wirausaha.

Adapun jenis-jenis *teamwork* tersebut adalah sebagai berikut : (Daft, 2003: 171)

a. Tim Formal

Tim formal adalah sebuah tim yang dibentuk oleh organisasi sebagai bagian dari struktur organisasi formal.

b. Tim Vertikal

Tim vertikal adalah sebuah tim formal yang terdiri dari seorang manajer dan beberapa orang bawahannya dalam rantai komando organisasi formal.

c. Tim Horizontal

Tim horizontal adalah sebuah tim formal yang terdiri dari beberapa karyawan dari tingkat hirarki yang hampir sama tapi berasal dari area keahlian yang berbeda.

d. Tim dengan Tugas Khusus

Tim dengan tugas khusus adalah sebuah tim yang dibentuk diluar organisasi formal untuk menangani sebuah proyek dengan kepentingan atau kreativitas khusus.

e. Tim Mandiri

Tim mandiri adalah sebuah tim yang terdiri dari 5 hingga 20 orang pekerja dengan beragam keterampilan yang menjalani rotasi pekerjaan untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa secara lengkap dan pelaksanaannya diawasi oleh seorang anggota terpilih.

f. Tim Pemecahan Masalah

Tim pemecahan masalah adalah biasanya terdiri dari 5 hingga 12 karyawan yang dibayar perjam dari departemen yang sama, dimana mereka bertemu untuk mendiskusikan cara memperbaiki kualitas, efisiensi dan lingkungan kerja.

1.5.3 Perspektif Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep pertukaran yang dikembangkan dalam ilmu antropologi ekonomi untuk memahami permasalahan yang diteliti. Konsep ini dinilai mampu menjelaskan *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda. Dalam studi antropologi ekonomi, pertukaran dilihat sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, politik dan organisasi sosial (Dalton, 1961: 12, dalam Sairin, Sjafri, 2002: 39).

Meskipun antropologi ekonomi menempatkan gejala pertukaran sebagai persoalan yang berdimensi luas, tetapi disiplin ini pada mulanya kurang menaruh perhatian terhadap pertukaran yang menggunakan mekanisme uang atau system ekonomi pasar. Sebaliknya, ilmu ekonomi, paling banyak berurusan dengan masalah pertukaran dalam ekonomi pasar. Walaupun demikian, ilmu ekonomi cenderung mengabaikan variabel-variabel sosial budaya dalam menganalisis permasalahan ekonomi (Dalton, 1961: 3, dalam Sairin, Sjafrin, 2002: 39-40).

Dewasa ini banyak ahli antropologi ekonomi yang menaruh perhatian terhadap gejala pertukaran yang menggunakan uang. Perhatian seperti ini dirasa perlu sejalan dengan kenyataan bahwa transformasi ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi modern sedang melanda berbagai tempat, sejak berkembangnya penjajahan sampai pada masa globalisasi sekarang ini. Reprositas yang menjadi ciri pertukaran dalam perekonomian tradisional sedang berubah dan berhadapan dengan sistem pertukaran komersial.

Adapun pertukaran merupakan konsep yang berhubungan dengan sosok-sosok tentang pengubahan barang atau jasa tertentu dari individu-individu atau kelompok-kelompok, dan pengubahan ini dilakukan dengan cara memindahkan barang atau jasa kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain guna mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Polanyi (1968) merupakan salah seorang ahli yang mencoba merintis klasifikasi pertukaran. Ia membedakan pertukaran menjadi tiga pola, yaitu: resiprositas, redistribusi dan pertukaran pasar (Polanyi, 1968; Dalton, 1961; 1968, Cook, 1973; Swarzt dan Jordan, 1976, dalam Sairin, Sjafri, 2002: 42).

Menurut Polanyi (1968 dalam Sairin, Sjafri, 2002: 43) resiprositas dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar. Kalau disimak lebih lanjut, resiprositas menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat sederhana dan petani tradisional, sedangkan redistribusi menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat feodal.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep pertukaran dengan pola resiprositas. Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Batasan tersebut tidak mengungkapkan karakteristik dari pelaku pertukaran. Polanya telah meletakkan landasan tentang pengertian resiprositas dengan menunjukkan karakteristik dari pelaku pertukaran ini. Polanyi (1968: 10) mengungkapkan:

“Reciprocity is enormous facilitated by the institutional pattern of symmetry, a frequent feature of organization among non literate peoples. ”

Rasa timbal balik (*resiprokal*) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar.

Berpijak dari batasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, dengan

masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

Konsep resiprositas berbeda dengan konsep redistribusi karena adanya hubungan simetris tersebut sebagai syarat timbulnya aktivitas resiprositas. Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal diantara mereka.

Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan prestise sosial seperti misalnya: penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah.

Menurut Sahlins (1974, dalam Sairin, Sjafri, 2002: 48), ada tiga macam resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*).

a) Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*)

Dalam resiprositas ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Disini masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi, dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas entah kapan waktunya.

Dalam resiprositas umum tersebut tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberikan atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar.

Sistem resiprositas umum dapat menjamin individu-individu terpenuhi kebutuhannya pada waktu mereka tidak mampu "membayar" atau mengembalikan secara langsung atas apa yang mereka terima dan pakai (Swartz dan Jordan, 1976: 479).

Sistem resiprositas umum biasanya berlaku di lapangan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat (Swartz dan Jordan, 1976: 477-478). Selain itu, konsepsi tentang kerabat dan bukan kerabat merupakan konsepsi yang bersifat kultural, bukan genetik.

Peluang masyarakat industri untuk menjalin hubungan resiprositas umum dengan orang yang tidak sekerabat lebih besar dibandingkan masyarakat sederhana sesuai dengan kenyataan pula bahwa orang mendapatkan nafkah dengan cara menjual dengan sumber daya yang dimiliki ke dalam sistem pasar. Nasib mereka tidak banyak ditentukan oleh kerabat, melainkan oleh hukum pasar, dan kemampuan mereka menjalin hubungan personal dalam sistem pasar yang bersifat impersonal.

b) Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*)

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Dalam pertukaran ini, masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari *partner*-nya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dengan yang akan diterima. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok yang melakukan transaksi bukan sebagai satu unit sosial, satu satuan sosial, melainkan sebagai unit-unit sosial yang otonom. Jadi berbeda dengan resiprositas umum dimana individu-individu atau kelompok-kelompok terikat oleh solidaritas yang kuat sehingga mereka merupakan satu unit, satu satuan sosial yang utuh.

Resiprositas sebanding berada di tengah-tengah antara resiprositas umum dengan resiprositas negatif. Kalau resiprositas sebanding bergerak ke arah resiprositas umum, maka hubungan sosial yang terjadi mengarah ke hubungan kesetiakawanan dan hubungan personal yang intim (Sahlins, 1974: 194).

Menurut Sahlins (1974: 199) dalam masyarakat tribal, resiprositas umum terjadi di kalangan individu yang hidup dalam satu rumah tangga. Mereka merupakan suatu unit kekerabatan yang intim. Pada tingkat komunitas resiprositas umum kurang memegang peran, sebaliknya yang berperan adalah resiprositas sebanding. Munculnya resiprositas sebanding ini sebagai konsekuensi dari adanya solidaritas

komunitas, tetapi transaksi antar individu yang berbeda komunitas mengarah pada bentuk resiprositas negatif.

c) Resiprositas Negatif (*Negative Reciprocity*)

Dalam sejarah perkembangan ekonomi, resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul sebelum pertukaran pasar. Lambat laun resiprositas tersebut lenyap dan kehilangan fungsi-fungsinya sebagai kibat masuknya sistem ekonomi uang (Nash, 1966, dalam Sairin, Sjafri, 2002: 63). Dengan berkembangnya uang sebagai alat tukar, maka barang dan jasa kehilangan nilai simboliknya yang luas dan beragam maknanya karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar obyektifitas terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai mahasiswa dan wirausaha sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Firdaus Amna (2004) dengan judul “Mahasiswa dan Kewirausahaan (Studi terhadap motif-motif mahasiswa Universitas Andalas dalam berwirausaha)”. Dimana dalam penelitian tersebut ia mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi motivasi mahasiswa dalam berwirausaha dengan hasil penelitian bahwa yang telah menjadi *because motive* mahasiswa dalam berwirausaha adalah karena didorong oleh keluarga dan keberhasilan orang lain. Disisi lain yang menjadi *in order motive* dari mahasiswa yang berwirausaha keuntungan dan kemudahan, pengalaman, mengisi waktu luang

dan menambah uang saku. Mahasiswa dalam berwirausaha mengalami hambatan-hambatan seperti persaingan, kekurangan modal, dan pembagian waktu. Dari berwirausaha ini mahasiswa juga memperoleh keuntungan berupa uang dan pengalaman.

Putri Ivona (2005) juga sudah melakukan penelitian dengan judul “Motif Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Berwirausaha pada UKM berbasis Islam (Studi terhadap Forum Kajian Islam Rabbani Unand)” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif-motif yang melatarbelakangi pengurus FKI Rabbani Unand yang berwirausaha, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif akibat (*in-order motive*). *Because motive* yaitu adanya nilai-nilai wirausaha Islam yang dianut dalam FKI Rabbani, timbulnya keinginan untuk penyelarasan hubungan vertical dan horizontal, keinginan untuk memperluas jaringan dan memperbesar peluang dorongan.

Selain itu, Rizashani Azzahra juga telah melakukan penelitian mengenai “Perilaku Wirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor Peserta Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK) dan Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa (PPKM)” yang hasilnya terdapat hubungan nyata dengan α 0,20 antara minor dengan sikap wirausaha, pekerjaan ibu dengan tindakan wirausaha, suku daerah dengan sikap wirausaha, pekerjaan ayah dengan pengetahuan dan sikap wirausaha, keikutsertaan pada seminar/pelatihan kewirausahaan dengan tindakan wirausaha, dan pengambilan mata kuliah Kewirausahaan dengan sikap dan perilaku wirausaha, sedangkan pada taraf α 0,05 terdapat hubungan nyata antara pekerjaan ayah

dengan tindakan wirausaha, suku daerah dengan tindakan wirausaha, dan keikutsertaan pada seminar/pelatihan kewirausahaan dengan sikap dan perilaku wirausaha

Kemudian, Mutia (2010) juga pernah melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Tim Kerja Pada Karyawan Kontrak Bagian Keuangan Pada RSUD Pirngadi Medan". Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1.) Sub variabel yang terdiri dari proses, konteks, komposisi, dan rancangan pekerjaan dapat dipakai untuk mengestimasi kinerja karyawan tenaga kontrak pada RSUD Dr. Pirngadi Medan, berdasarkan hasil uji F (Uji signifikan simultan), 2.) Sub variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi kinerja karyawan tenaga kontrak bagian keuangan pada RSUD Dr. Pirngadi Medan adalah sub variabel Konteks; Komposisi, dan Proses, berdasarkan hasil uji signifikansi t (Uji t) dapat digunakan untuk peningkatan kinerja karyawan tenaga kontrak bagian keuangan pada RSUD Dr. Pirngadi Medan, 3.) Sub variabel tim kerja yang terdiri dari variabel proses, rancangan kerja, konteks dan komposisi memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kinerja karyawan tenaga kontrak bagian keuangan di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

Berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini memfokuskan penelitian mengenai *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2008:14). Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998:6).

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan mulai dari cara pandang mahasiswa terhadap wirausaha sampai bentuk *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997). Dalam

penelitian ini informan yang digunakan adalah orang-orang yang relevan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang akan menjadi dasar penulisan laporan.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu mekanisme pencarian informan penelitian seperti ini dilakukan apabila peneliti dengan mengetahui kriteria siapa saja yang dapat sesuatu yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi tertentu (Afrizal, 2008:101).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, kriteria informan yang akan diambil adalah:

- Kelompok wirausaha mahasiswa yang terdiri dari berbagai jurusan.
- Diprioritaskan kelompok wirausaha mahasiswa yang memulai usahanya sebelum adanya program PMW (Program Mahasiswa Wirausaha).
- Kelompok wirausaha yang berhasil menjalankan kelompok wirausaha sejak sebelum dan setelah adanya program PMW (Program Mahasiswa Wirausaha).

Sesuai dengan kriteria seperti di atas, peneliti menetapkan kelompok yang menjadi informan seperti tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Informan

No	Nama Usaha	Jenis Usaha	Anggota	Jurusan
1	MCR (Mushi CRisp)	Makanan Ringan	Robert Marganda P Tarapul Sitinjak	Farmasi THP
2	Airo Cafe	Kuliner	Rifzoni Anggra Dinata Femia Minica	Agribisnis Ilmu Ekonomi
3	Toko Sepatu R2P Parlente	Design Sepatu	Rizky Amelia Rizka Dwi Putri	Manajemen Teknik
4	Gazibu Yearbook Organizer	Graphic Design and Yearbook Organizer	Ari Pratama Putra Rizky Mpu	Teknik Industri Teknik Elektro

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

1.6.3 Data yang Diambil

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari media cetak dan elektronik dan juga diperoleh dari buku-buku.

Data primer yang diambil dalam penelitian ini diantaranya mengenai sejarah kelompok wirausaha mahasiswa, jenis usaha yang ditekuni, tujuan dari kelompok usaha, sasaran dari tujuan usaha, tanggapan mengenai kelompok wirausaha, kontribusi masing-masing anggota tim serta bentuk *teamwork* wirausaha. Dan data sekundernya berupa data dari *Entrepreneurship Center* Universitas Andalas, media

elektronik, serta buku-buku mengenai kewirausahaan, perilaku organisasi dan komunikasi bisnis.

1.6.4 Metode dan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik *observasi* adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik *observasi* bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data *observasi* berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, *observasi* yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Dengan melakukan observasi maka peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana bentuk *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan

peneliti dengan cara memberitahukan maksud dan tujuan peneliti kepada kelompok yang akan diteliti, kemudian peneliti dapat mengamati kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wirausaha mahasiswa tersebut seperti pelaksanaan rapat anggota kelompok, pembagian kerja anggota kelompok dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh kelompok wirausaha tersebut sehingga peneliti mampu mendeskripsikan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati salah satu tim wirausaha mahasiswa di Universitas Andalas yaitu usaha makanan ringan MCR yang mengolah jamur tiram menjadi makanan ringan. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mereka mengolah jamur tiram sendiri mulai dari jamur tersebut masih mentah, dibersihkan dan diberi bumbu-bumbu kemudian baru digoreng dan kemudian diberi bumbu lagi dengan berbagai macam rasa seperti rasa pedas manis, *barberque*, sate, dll, dan penyajian akhirnya dikemas dalam kotak plastik yang dijual dengan harga Rp 5000/kotak.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pihak pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2001: 62).

Wawancara yang dilakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam, peneliti akan memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apa saja mengenai *teamwork* mahasiswa dalam berwirausaha.

Dalam wawancara mendalam seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan menditel dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian diditelkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), akan tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menditel dan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu. (Afrizal, 2008: 24)

Wawancara bertujuan untuk menjangkau data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini informasi yang diperoleh melalui wawancara diantaranya adalah :

- Profil kelompok wirausaha
- Aturan-aturan dalam *teamwork* wirausaha
- Kontribusi masing-masing anggota dalam tim
- Bentuk *teamwork* wirausaha

Pada saat penelitian berlangsung peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang membantu proses wawancara seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, tape recorder, dan kamera.

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan mencari kontak dari masing-masing tim khususnya ketua dari tim tersebut, kemudian peneliti menghubungi ketua tersebut mengutarakan maksud peneliti dan jika disetujui kemudian kami membuat kesepakatan bertemu untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di lingkungan kampus yang dirasa strategis menurut peneliti dan informan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), dan Kopma Cafe Mart (KCM). Jika selama penelitian ada beberapa informasi yang belum terjawab atau belum terlalu jelas menurut peneliti, maka peneliti kembali melakukan wawancara melalui *handphone* dengan cara menelpon atau *sms/WhatsApp* informan yang bersangkutan. Adapun kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu, pembatalan waktu wawancara oleh informan yang akan diwawancarai karena informan ada kegiatan lain yang juga tidak bisa ditinggalkan. Sehingga peneliti harus menunggu sampai waktu yang ditentukan oleh informan.

Tabel 1.2
Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan aturan-aturan (<i>rule</i>) yang dikembangkan dalam wirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda.	Primer: informan	- Wawancara
2.	Mendeskripsikan bagaimana kontribusi masing-masing anggota <i>team</i> dengan latar belakang ilmu yang berbeda dalam <i>teamwork</i> .	Primer: informan	- Wawancara - Observasi
3.	Mendeskripsikan bentuk kerjasama (<i>teamwork</i>) mahasiswa dalam berwirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda.	Primer: informan	- Wawancara - Observasi

Sumber: Data Primer, 2013

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok. Kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan wirausaha dengan latar belakang ilmu yang berbeda.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263).

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis secara kualitatif dan dibantu oleh hasil kuesioner merujuk pada emik (pandangan responden atau informan) dan etik (pandangan peneliti). Kedua informasi ini tidak hanya dapat ditafsirkan menurut metode, teori, teknik dan pandangan peneliti sendiri tetapi yang disertai literature yang ada (Moleong, 1998: 197).

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian, dimana data sudah dapat di katakan jenuh. Data yang dikumpulkan dari lapangan diklasifikasikan secara sistematis dan dianalisis menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah kampus Universitas Andalas, Padang. Dan lokasi-lokasi lain yang dirasa berkaitan dengan lokasi mahasiswa menjalankan kegiatan wirausaha kelompok mereka.

1.6.8 Definisi Konsep

- **Mahasiswa**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi.

- **Wirausaha**

Wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti berani, utama, dan berdiri sendiri. Kata usaha berarti kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Maka istilah wirausaha dalam arti luas dimaksudkan keberanian dalam arti luas dimaksudkan keberanian dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. (Soemanto dalam Cahyono, 2009: 42)

- **Teamwork**

Tracy (2006: 253) menyatakan bahwa *teamwork* merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi. *Teamwork* dapat meningkatkan kerja sama dan komunikasi di dalam dan di antara bagian-bagian perusahaan. Biasanya *teamwork* beranggotakan orang-orang yang memiliki perbedaan keahlian sehingga dijadikan kekuatan dalam mencapai tujuan perusahaan.

- **Ilmu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu.

